



Mencegah Individualisme dalam Penetapan Dogma dan Moralitas Kristiani: Menjajaki Pemikiran Karl Barth

Virginia Elizabeth Taunu,¹ Yohanisa Meranti Ora,² Juanto Runesi,³

Ebenhaizer Imanuel Nuban Timo⁴

Universitas Kristen Artha Wacana ¹²³⁴

niataunu@gmail.com¹, orayohanisameranti@gmail.com²

juantorunesi@gmail.com³, ebenhur65@yahoo.co.id⁴

Abstract

*This study aims to analyze the theological thought of Karl Barth as a conceptual foundation for responding to the tendency of religious individualism in modern Christianity. The shifting orientation of faith, which increasingly emphasizes subjective experience and a private relationship with God, is considered to have the potential to reduce the communal and ecclesial dimensions of Christian faith. This research employs a qualitative approach using a descriptive-analytical and constructive literature study method. Data were collected through the examination of primary and secondary sources and subsequently analyzed using content analysis and a theological hermeneutical approach to identify key themes within Barth's theology. The findings indicate that the supremacy of God's revelation in Christ, the concept of *analogia relationis*, as well as the understanding of *humanitas Dei* and the church as a community of witness, form a theological framework that systematically critiques subjectivism in faith and individualistic autonomy. In conclusion, Barth's thought offers a theological paradigm that affirms the relational, communal, and social dimensions of Christian faith, calling the church to cultivate a spirituality rooted in divine revelation and embodied in shared responsibility within modern society.*

Keywords: *Analogia Relationis, Communal Spirituality, Humanitas Dei, Religious Individualism, Karl Barth.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran teologis Karl Barth sebagai landasan konseptual dalam merespons kecenderungan individualisme religius dalam kekristenan modern. Pergeseran orientasi iman yang semakin menekankan pengalaman subjektif dan relasi privat dengan Tuhan dinilai berpotensi mereduksi dimensi komunal dan eklesial iman Kristen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang bersifat deskriptif-analitis dan konstruktif. Data diperoleh melalui penelusuran literatur primer dan sekunder, kemudian dianalisis dengan metode analisis isi dan pendekatan hermeneutik teologis untuk mengidentifikasi tema-tema kunci dalam teologi Barth. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supremasi wahyu Allah dalam Kristus, konsep *analogia relationis*, serta pemahaman tentang *humanitas Dei* dan gereja sebagai komunitas kesaksian, membentuk kerangka teologis yang secara sistematis mengkritik subjektivisme iman dan otonomi individualistik. Kesimpulannya, pemikiran Barth menawarkan paradigma teologi yang menegaskan bahwa iman Kristen bersifat relasional, komunal, dan berdimensi sosial, sehingga gereja dipanggil untuk membangun spiritualitas yang berakar pada wahyu dan terwujud dalam tanggung jawab bersama di tengah masyarakat modern.

Kata kunci: *Analogia Relationis, Humanitas Dei, Individualisme Religius, Karl Barth, Spiritualitas Komunal.*

Pendahuluan

Perkembangan kekristenan modern menunjukkan adanya pergeseran orientasi iman yang semakin menekankan pengalaman personal dan subjektif individu dalam relasinya dengan Tuhan. Fenomena ini tampak dalam meningkatnya kecenderungan “spiritual but not religious” (SBNR), yakni individu yang mengaku memiliki spiritualitas namun tidak terikat pada komunitas atau institusi gereja tertentu. Selain itu, berkembang pula fenomena *churchless faith*, yaitu praktik keberagamaan yang dijalankan secara individual tanpa keterlibatan aktif dalam kehidupan jemaat dan komunitas gerejawi. Perkembangan teknologi digital juga memperkuat perubahan tersebut melalui praktik ibadah daring, konsumsi khotbah secara personal melalui media sosial, serta pembentukan spiritualitas yang semakin privat dan terfragmentasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa iman Kristen kontemporer berpotensi mengalami reduksi dari dimensi komunal menuju pengalaman religius yang individualistik.

Dalam kekristenan masa kini, terdapat tantangan yang sangat serius, yaitu individualisme dalam agama dan relasi dengan manusia. Di tengah zaman modern saat ini, praktik-praktik dari iman kristen itu sendiri mulai berpindah menjadi urusan pribadi antara manusia dan Tuhan, yang sudah terlepas dari sebuah komunitas atau kehidupan sosial. Dalam tradisi Kristen, gereja pada hakikatnya tidak dipahami sebagai kumpulan individu yang berdiri sendiri, melainkan sebagai komunitas umat Allah yang hidup dalam relasi dengan Kristus dan sesama. Oleh sebab itu, individualisme religius menghadirkan tantangan serius bagi kehidupan gereja karena dapat melemahkan solidaritas, persekutuan, tanggung jawab sosial, serta makna eklesial iman Kristen. Persoalan tersebut mendorong perlunya refleksi teologis yang mampu mengembalikan dimensi relasional dan komunal iman Kristen di tengah perkembangan modernitas dan budaya individualistik.

Dalam konteks ini, pemikiran Karl Barth menjadi penting untuk dikaji. Barth menempatkan relasi sebagai inti eksistensi manusia melalui konsep wahyu Allah, persekutuan gereja, dan keberadaan manusia sebagai makhluk yang dipanggil untuk hidup bersama di hadapan Allah. Dalam karya monumentalnya *Church Dogmatics*, Barth menolak pemahaman iman yang bersifat individualistik dan menekankan bahwa manusia hanya dapat memahami dirinya secara autentik dalam relasi dengan Allah dan sesama (Barth, 1960). Pemikiran Barth tersebut memberikan landasan teologis yang kuat untuk mengkritik kecenderungan individualisme religius dalam kekristenan modern. Menurut Barth, iman Kristen tidak pernah dimaksudkan untuk hadir sebagai pengalaman individu yang sangat tertutup, tetapi melalui hidup dalam sebuah komunitas atau persekutuan, baik itu dengan Allah maupun manusia (Ilman, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas teologi relasional Barth, khususnya terkait konsep komunitas, gereja, dan antropologi teologis. Studi-studi seperti yang dilakukan oleh, Anthony A. Hoekema melalui pendekatan antropologi teologis menunjukkan bahwa manusia dalam perspektif Barth dipahami sebagai makhluk relasional yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari komunitas. Hoekema relevan digunakan dalam penelitian ini karena ia dianggap sebagai salah satu penafsir yang cukup setia dalam menjelaskan antropologi teologis Barth, khususnya terkait relasi manusia dengan Allah dan sesama (Hoekema, 2015). Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengaitkan pemikiran Barth dengan kritik terhadap individualisme religius dalam konteks kekristenan modern masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada

aspek dogmatika, kristologi, atau eklesiologi Barth secara umum, tanpa mengembangkan konstruksi teologis yang secara eksplisit merespons fenomena individualisme religius kontemporer. Oleh sebab itu, novelty penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi pemikiran teologis Barth sebagai kritik terhadap individualisme religius sekaligus merumuskan tawaran teologis berbasis relasionalitas dan komunitas untuk memperkuat dimensi komunal iman Kristen di era modern. Penelitian ini tidak hanya bersifat interpretatif terhadap pemikiran Barth, tetapi juga berupaya menghadirkan relevansi teologi Barth bagi persoalan gereja kontemporer.

Dalam teologi yang dikemukakan oleh Barth, manusia adalah makhluk yang diciptakan untuk membangun sebuah relasi. Keberadaan manusia di sini tidak dapat dipahami secara individu semata, karena manusia itu diciptakan menurut gambar dan rupa Allah yang adalah Allah Trinitas itu (Hadiwijono, 1993). Ini berarti bahwa manusia itu diciptakan untuk hidup membangun relasi dengan orang-orang sekitar. Anthony Hoekema sebagai teolog Belanda yang sangat Barthian menekankan hakikat manusia sebagai *Imago Dei* sebagai yang berada dalam relasi rangkap tiga: *triple form of relationship*, yakni dengan Allah, dengan sesama dan dengan alam (Hoekema, 2015). Barth juga memberikan penekanan kepada Pewahyuan Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus dengan membentuk dasar yang baru bagi relasi manusia (Ilman, 2023). Yesus Kristus bukan hanya sebagai perantara untuk mendamaikan manusia dengan Allah, tetapi juga mendamaikan manusia dan sesamanya. Dengan demikian, Karl Barth dengan tegas menolak individualisme religius yang sudah memisahkan iman dari kehidupan bersama. Barth mengajak orang kristen untuk menyadari bahwa iman bukan hanya sekedar hubungan pribadi yang bersifat spiritual, rohani dan mistis tetapi juga salah satu panggilan untuk hadir dalam dunia secara sosial dengan sesama.

Keunikan dari gagasan Barth sekitar individualisme ini, yaitu Barth menolak konsep individualitas dan ia mengakui juga bahwa manusia sangat unik dan memiliki nilai diri yang khas. Namun, Barth juga ternyata mengkritik "individualisme" yang dalam artian paham modern yang menempatkan kebebasan dari diri sendiri diatas segalanya. Barth juga memiliki keunikan pemikiran individualis yang terdapat pada kemampuannya untuk menghadirkan Pemahaman yang dalam antara pengakuan akan nilai individu dengan panggilan untuk dapat hidup dalam relasi yang sudah ditentukan oleh kasih dan anugerah Allah (Hadiwijono, 1993). Pembahasan dari Karl Barth mengenai individualisme ini sangat penting untuk diketahui bersama pada masa kini, karena Barth memberikan kritik teologis yang mendalam akan pandangan modern tentang manusia yang terlalu menekankan kebebasan dan kemandirian pribadi. Di dalam dunia yang menonjolkan pencapaian individual dan kebebasan berekspresi, banyak orang merasa mengalami keterasingan, kehilangan makna yang mengakibatkan rusaknya relasi sosial dengan sesamanya. Barth mengingatkan, bahwa manusia memang pada dasarnya adalah makhluk relasional yang memiliki relasi yang baik dengan sesama. Oleh karena itu, manusia tidak dapat berjalan sendiri dengan baik tanpa hubungan yang baik, juga antara Allah dan sesama.

Dalam upaya menemukan landasan teologis yang relevan sebagai rujukan kritis terhadap kecenderungan individualisme dalam praktik dan refleksi berteologi yang semakin menguat dalam kehidupan modern, artikel ini mengangkat pemikiran teologis Karl Barth sebagai kerangka analitis. Pergeseran orientasi iman yang cenderung menekankan pengalaman dan subjektivitas personal kerap mengaburkan dimensi komunal dan eklesial

dari kekristenan. Oleh karena itu, pemikiran Barth dipandang signifikan untuk ditelaah kembali, terutama dalam kaitannya dengan pemahamannya tentang wahyu Allah di dalam Kristus dan implikasinya bagi kehidupan bersama umat percaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat tiga pertanyaan utama yang menjadi fokus kajian ini. Pertama, bagaimana biografi Karl Barth serta pokok-pokok utama pemikiran teologisnya yang relevan dengan pembahasan artikel ini? Kedua, bagaimana relasi antara pemikiran teologis Barth dan fenomena individualisme dalam kehidupan orang Kristen modern? Ketiga, gagasan teologis apa yang dapat dirumuskan dari pemikiran Barth sebagai tawaran konseptual dalam menyikapi kecenderungan individualisme tersebut? Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk dilakukan karena tidak hanya menghadirkan pembacaan ulang secara sistematis terhadap pemikiran teologis Karl Barth, tetapi juga merumuskan kontribusi konstruktifnya dalam menjawab tantangan individualisme religius yang semakin menguat dalam kehidupan kekristenan kontemporer. Kajian ini diharapkan mampu memperkaya diskursus teologi sistematika sekaligus memberikan dasar normatif bagi gereja dalam membangun spiritualitas yang berakar pada wahyu Allah di dalam Kristus dan terwujud secara nyata dalam kehidupan komunal, sehingga iman Kristen tidak tereduksi menjadi pengalaman privat, melainkan hadir sebagai kesaksian yang relasional, eklesial, dan transformatif di tengah masyarakat modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami serta menafsirkan gagasan teologis dalam konteks makna dan relasi konseptualnya, bukan dalam kerangka pengukuran kuantitatif (Creswell, 2010). Penelitian difokuskan pada analisis teologis terhadap pemikiran Karl Barth mengenai wahyu, relasi, komunitas, dan gereja dalam kaitannya dengan kritik terhadap individualisme religius modern. Sumber primer utama dalam penelitian ini adalah karya Karl Barth, terutama bagian yang membahas doktrin wahyu, antropologi teologis, dan eklesiologi. Selain itu, penelitian juga menggunakan beberapa karya Barth lainnya yang relevan dengan tema relasionalitas dan komunitas gerejawi. Sumber sekunder diperoleh dari buku dan artikel jurnal internasional yang membahas teologi Barth dan individualisme religius (Zed Mestika, 2017). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, seleksi sumber berdasarkan relevansi tematik, serta pembacaan kritis terhadap teks yang dipilih. Analisis data menggunakan metode analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema kunci dalam pemikiran Barth, serta pendekatan hermeneutik teologis guna menafsirkan teks dalam konteks historis dan sistematiknya. Melalui tahapan deskripsi, interpretasi, dan refleksi kritis, penelitian ini merumuskan kontribusi teologis Barth sebagai dasar normatif dalam merespons kecenderungan individualisme dalam kekristenan modern.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Karl Barth

Karl Barth dikenal sebagai salah satu teolog Protestan paling berpengaruh pada abad ke-20. Barth lahir di Basel, Swiss, pada tahun 1886 dan wafat di kota yang sama pada tahun 1968. Pemikiran teologis Barth berkembang dalam konteks dominasi teologi liberal Eropa yang pada awal abad ke-20 sangat menekankan pendekatan historis-kritis terhadap Alkitab

serta memberi ruang besar bagi rasionalitas modern dalam memahami iman Kristen (Jee, 2020). Pada masa studinya di berbagai fakultas teologi di Swiss dan Jerman, Barth dipengaruhi oleh para teolog liberal yang mengarahkan studi teologi pada analisis sejarah dan kritik teks, sehingga Alkitab dipahami terutama sebagai dokumen historis yang harus diteliti secara ilmiah.

Barth ditahbiskan sebagai pendeta pada tahun 1911 dan melayani jemaat di Safenwil, Swiss. Dalam pengalaman pastoralnya, khususnya ketika menghadapi dinamika sosial-politik Eropa pada masa Perang Dunia I, Barth mulai menyadari keterbatasan teologi liberal yang pernah dipelajarinya. Barth menilai bahwa pendekatan yang terlalu menekankan rasionalitas dan optimisme antropologis tidak memadai untuk menghadirkan Firman Tuhan sebagai realitas yang hidup dan transformatif bagi jemaat (Sariyanto et al., 2025). Kekecewaan tersebut mendorong Barth untuk merumuskan kembali dasar teologi yang berpusat pada wahyu Allah yang transenden dan berdaulat.

Perubahan orientasi ini tampak jelas dalam penekanannya bahwa Allah adalah subjek utama dalam pewahyuan, dan manusia tidak dapat mengenal Allah hanya melalui kapasitas rasional atau metode historis-kritis semata (Barth, 1960). Wahyu, menurut Barth, adalah tindakan Allah sendiri yang dinyatakan secara definitif di dalam Yesus Kristus. Dalam perspektif ini, Alkitab dipahami sebagai kesaksian normatif tentang peristiwa wahyu tersebut, bukan sekadar objek penelitian sejarah (Jee, 2020; Sariyanto et al., 2025). Dengan demikian, pengalaman pastoral Barth bukan hanya latar biografis, melainkan faktor determinan yang membentuk pergeseran teologisnya dari liberalisme menuju apa yang kemudian dikenal sebagai teologi dialektis atau neo-ortodoksi.

Pemikiran Karl Barth

Karl Barth mulai dikenal luas dalam sejarah pemikiran teologi reformatoris di Eropa bahkan dalam dunia Kekristenan secara global sejak tahun 1919, ketika penerbitan edisi pertama dari tafsirnya atas Surat Paulus kepada Jemaat di Roma yang diberi judul *Der Römerbrief* (Surat Roma). Tafsiran ini muncul dari pergulatan Barth dengan teologi liberal abad ke-19 yang kala itu sangat dominan dalam lingkungan akademik dan gerejawi, yang cenderung memusatkan pengetahuan tentang Tuhan pada akal, pengalaman manusia, moralitas, dan pendekatan historis terhadap Alkitab (Sariyanto et al., 2025). Dalam tulisannya, Barth secara tegas mengkritik fondasi teologi liberal tersebut dan menegaskan kembali bahwa pemahaman tentang Allah harus berangkat dari wahyu ilahi yang disampaikan melalui Kristus, bukan sekadar refleksi rasional manusia. Istilah kunci yang Barth gunakan untuk merangkum kritiknya adalah “krisis,” yang menandakan jurang yang ia lihat antara Allah yang transenden dan kemampuan manusia untuk memahami-Nya melalui upaya manusiawi semata (Sariyanto et al., 2025). Terminologi ini muncul berulang kali dalam karya *Der Römerbrief*, menunjukkan bahwa Barth memosisikan kembali wahyu harus dipahami sebagai tindakan ilahi yang otentik dan superior atas metode historis-kritis yang dominan sebelumnya.

Barth menggunakan analogi untuk menjelaskan hubungan antara Allah dan manusia dan alam dan kasih karunia; serta penciptaan dan keselamatan. Analogi ini bukan tentang kesamaan substansial antara Pencipta dan ciptaan melainkan tentang relasi atau *analogia relationis*, *fidei*, atau *revelationis* (Barth, 1960). Menurut Barth, analogi yang ada di antara Allah dan manusia, yaitu *analogia relationis* yang menekankan relasi antara Allah dan

ciptaan yang unik dan transenden meskipun berbeda secara ontologis; *analogia fidei* yang menekankan bahwa pemahaman kita tentang Allah sepenuhnya bergantung pada iman dan wahyu-Nya, bukan pada penalaran manusia; dan *analogia revelationis* yang membatasi pengetahuan kita tentang Allah pada apa yang telah Allah wahyukan kepada manusia.

Analogis antara Allah dan manusia ini dijelaskan melalui konsep Tritunggal (Bapa, Anak, dan Roh Kudus), di mana hubungan ini mencerminkan hubungan Allah dengan dunia. Allah dan dunia memiliki hubungan analogis, yang diungkapkan melalui wahyu Allah dan dipahami melalui iman. Analogi ini berpusat pada sejarah keselamatan. Analogi antara Allah dan manusia dijelaskan melalui Tritunggal: hubungan di antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus mirip dengan hubungan Allah dengan dunia. Kehidupan Allah yang dinamis dalam Tritunggal tercermin dalam sejarah dunia. Jarak antara Allah dan manusia sebanding dengan perbedaan dalam Tritunggal, sementara perjanjian kasih karunia menunjukkan kesatuan Tritunggal. Barth juga menjelaskan hubungan Allah dan manusia melalui analogi inkarnasi Yesus Kristus sebagai Allah dan manusia sejati (Hadiwijono, 2019).

Barth menggunakan istilah "*ecce homo*" yang berarti "Lihatlah, Allahmu, dan lihatlah, manusia itu!" untuk memperlihatkan Allah yang nyata dalam rupa manusia. Menurut dia, Manusia dipahami melalui hubungannya dengan Yesus, bukan melalui konsep umum kemanusiaan. Setiap manusia adalah bagian dari Yesus dan tidak dapat terpisah dari Allah. Dari hubungan yang mendalam inilah dosa yang membuat pemisahan antara manusia dengan Allah menjadi tidak mungkin. Hubungan antar manusia juga diturunkan dari analogi Allah dan manusia. Yesus adalah sesama setiap orang, sehingga Allah menjadi Bapa setiap orang, dan setiap orang menjadi sesama kita. Inilah humanitas Allah, inti dari pesan Kristiani (Hadiwijono, 2019).

Hubungan Antara Pemikiran Karl Barth dan Individualisme Orang Kristen Modern

Pemikiran Karl Barth tentang wahyu ilahi dalam Kristus menjadi kritik teologis yang tajam terhadap kecenderungan individualisme dalam teologi dan kehidupan orang Kristen modern. Bagi Barth, pengetahuan akan Allah tidak bersumber dari pengalaman subyektif atau upaya rasional manusia semata, melainkan semata-mata berasal dari tindakan wahyu Allah melalui Yesus Kristus sebagai Firman yang hidup dan berdaulat (Johnson, 2012). Dalam konteks globalisasi dan modernitas, di mana individualisme sering kali menempatkan pengalaman spiritual pribadi di atas komitmen terhadap komunitas iman, Barth mengingatkan bahwa iman Kristen tidak bisa dipahami secara isolatis tanpa relasi eklesial yang menyangkut pemberitaan Firman, sakramen, dan tanggung jawab sosial gereja (Sariyanto et al., 2025).

Praktik individualisme modern sering dipicu oleh ide tentang otonomi pribadi dan nilai relativisme moral yang semakin menguat di tengah arus sekularisasi budaya kontemporer. Fenomena ini terlihat dalam penekanan pada pengalaman religius pribadi yang lepas dari kehidupan komunitas iman, sehingga dapat mengarah pada reduksionisme iman yang bersifat privat dan non-komunal (Harmadi & Willyam, 2024). Studi sosiologis terhadap fenomena sekularisasi dan respons teologi Kristen di dunia Barat menunjukkan bahwa teologi Protestan merespon individualisme dan sekularisasi dengan berbagai gaya refleksi yang berupaya menegaskan kembali otoritas wahyu ilahi dan tanggung jawab gereja terhadap dunia. Dalam konteks ini, kritik Barth terhadap individualisme sejalan dengan respons teologis yang menekankan bahwa identitas Kristen tidak dapat dipisahkan dari

partisipasi dalam komunitas yang dipanggil untuk menjadi saksi Kristus di dunia.

Secara teologis, konsep *analogia relationis* Barth menantang ide otonomi manusia dengan menempatkan relasi Allah-manusia dan manusia-sesama sebagai pusat kehidupan iman. Relasi ini bukan bersifat sekadar pengalaman pribadi tetapi merupakan panggilan komunal yang melibatkan tanggung jawab kolektif dalam menyaksikan Firman Allah kepada dunia. Dalam doktrin ini, ketergantungan manusia pada wahyu Allah (*analogia fidei*) menjadi dasar bagi pemahaman bahwa iman bukan sekadar pengalaman subyektif tetapi tindakan partisipatif dalam komunitas iman (Sariyanto et al., 2025). Dengan demikian, Barth mengkritik individualisme yang memisahkan pengalaman iman dari tanggung jawab eklesial dan sosialnya.

Inkarnasi Yesus Kristus (*ecce homo*) menjadi pusat teologi Barth yang menolak isolasi individualistik dalam kehidupan iman karena inkarnasi menunjukkan bahwa Allah tidak menyatakan diri secara individual atau privat tetapi sebagai Tuhan yang hadir dalam sejarah dan komunitas umat-Nya (Jee, 2020). Kristus, sebagai Allah dan manusia sejati, memperlihatkan solidaritas Allah terhadap umat manusia dan mendesak umat percaya untuk hidup dalam relasi tanggung jawab bersama, bukan ego sentris. Ini berbeda secara substantif dengan paradigma individualisme modern yang seringkali menganggap iman sebagai soal relasi pribadi dengan Tuhan tanpa komitmen sosial terhadap sesama. Dengan demikian, pemikiran Barth mendorong pembacaan iman Kristen yang tidak mengagungkan pengalaman subjektif belaka, tetapi justru menegaskan dimensi kolektif dan tanggung jawab sosial gereja sebagai satu tubuh Kristus.

Konteks budaya globalisasi yang ditandai oleh sekularisme dan relativisme moral turut memperkuat narasi individualisme, yang dalam banyak kasus bertentangan dengan visi teologi Barth tentang komunitas iman yang tunduk pada wahyu Kristus dan berkomitmen pada kebenaran moral yang absolut. Kritikan terhadap individualisme Barat ini juga dijumpai dalam refleksi teologi kontemporer yang menunjukkan bahwa respon teologis terhadap sekularisasi tidak hanya bersifat defensif tetapi juga kreatif dalam mempertahankan identitas komunitas Kristen yang berbasis pada Wahyu ilahi dan keterlibatan sosial. Dalam hal ini, Barth tetap relevan karena pendekatannya berakar pada tuntutan teologi yang bertanggung jawab terhadap tantangan zaman, termasuk individualisme yang merongrong nilai relasional dan komunal dalam kehidupan orang Kristen modern.

Secara singkat, pemikiran Barth menolak gagasan bahwa iman Kristen dapat dipahami semata dari pengalaman subjektif tanpa keterlibatan komunitas; oleh karena itu, individualisme yang menempatkan subjek sebagai pusat tanpa pertanggungjawaban terhadap komunitas iman dianggap Barth sebagai reduksi yang keliru dari dimensi teologis iman Kristen. Konsep relasi dan tanggung jawab bersama yang diusung Barth memberikan kritik teologis terhadap individualisme modern sekaligus menawarkan paradigma kekristenan yang berakar pada wahyu ilahi, relasi komunal, dan keterlibatan sosial sebagai manifestasi iman yang sehat dan bertanggung jawab

Gagasan Teologis Pemikiran Barth Sebagai Tawaran Konseptual dalam Menyikapi Kecenderungan Individualisme

Berangkat dari analisis sebelumnya mengenai relasi antara pemikiran Karl Barth dan fenomena individualisme religius, gagasan teologis Barth dapat dirumuskan sebagai

tawaran konseptual yang bersifat korektif sekaligus konstruktif. Konstruksi ini tidak hanya berfungsi sebagai kritik terhadap subjektivisme iman, tetapi juga menghadirkan kerangka normatif bagi gereja dalam membangun spiritualitas yang relasional dan eklesial. Dalam konteks modern yang cenderung menempatkan pengalaman personal sebagai pusat otoritas religius, Barth memulihkan kembali primat Allah sebagai subjek wahyu. Pengetahuan tentang Allah, menurut Barth, sepenuhnya ditentukan oleh tindakan pernyataan Allah dalam Yesus Kristus, bukan oleh refleksi, intuisi, atau pengalaman religius manusia. Penekanan ini menegaskan bahwa iman Kristen bersifat responsif terhadap wahyu, bukan konstruksi otonom kesadaran manusia (Jee, 2020). Dengan demikian, supremasi wahyu berfungsi sebagai koreksi epistemologis terhadap individualisme yang menjadikan subjektivitas sebagai norma kebenaran.

Gagasan *analogia relationis* yang dikembangkan Barth menyediakan dasar ontologis bagi kritik terhadap individualisme. Manusia diciptakan menurut gambar Allah Tritunggal yang hidup dalam persekutuan kasih; karena itu, eksistensi manusia secara hakiki bersifat relasional. Identitas personal tidak berdiri dalam isolasi, melainkan terbentuk dalam relasi dengan Allah dan sesama. Dalam pembacaan teologi kontemporer atas Barth, dimensi relasional ini dipahami sebagai fondasi bagi pembentukan komunitas iman yang saling bergantung dan bertanggung jawab (Winarjo, 2024). Konsepsi ini secara langsung menantang paradigma modern tentang otonomi absolut individu, karena kebebasan manusia dalam perspektif Barth bukanlah kemandirian tanpa batas, melainkan kebebasan untuk berelasi dalam kasih karunia Allah.

Tawaran konseptual Barth juga tampak dalam pemahamannya tentang *humanitas Dei*. Dalam inkarnasi, Allah menyatakan diri sebagai Allah yang hadir dan solider dengan manusia. Inkarnasi Kristus menunjukkan bahwa Allah tidak berelasi secara abstrak atau privat, melainkan memasuki sejarah dan membentuk komunitas yang dipanggil untuk hidup dalam kesaksian bersama. Dimensi inkarnasional ini memiliki implikasi etis yang kuat, karena iman tidak dapat direduksi menjadi pengalaman batin yang individualistik, tetapi menuntut keterlibatan sosial yang konkret. Studi teologi praktis mutakhir menunjukkan bahwa kritik terhadap individualisme religius semakin mengarah pada kebutuhan untuk memulihkan kembali spiritualitas komunal dan tanggung jawab sosial gereja (E. Nuban Timo, 2013). Dalam terang pemikiran Barth, etika Kristen merupakan partisipasi dalam solidaritas Allah sendiri terhadap dunia, sehingga iman selalu berdimensi publik.

Selain itu, eklesiologi Barth memberikan landasan penting dalam menyikapi kecenderungan individualisme. Gereja dipahami sebagai komunitas yang dibentuk oleh Firman dan dipanggil untuk menjadi saksi Kristus di tengah dunia. Identitas Kristen tidak lahir dari preferensi spiritual pribadi, tetapi dari partisipasi dalam kehidupan gereja yang mendengar, memberitakan, dan menaati Firman Allah. Perspektif ini memperlihatkan bahwa iman Kristen secara intrinsik bersifat komunal dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan persekutuan. Dalam konteks globalisasi yang mendorong privatisasi agama, pendekatan Barth menghadirkan model teologi yang menegaskan kembali tanggung jawab kolektif umat percaya sebagai tubuh Kristus (Sariyanto et al., 2025).

Dengan merujuk pada hal di atas, maka gagasan teologis Barth sebagai tawaran konseptual dalam menyikapi individualisme dapat dipahami dalam kerangka integratif, yakni supremasi wahyu sebagai koreksi terhadap subjektivisme, *analogia relationis* sebagai dasar ontologis komunitas, *humanitas dei* dan etika relasional, dan gereja sebagai komunitas

kesaksian. Tawaran ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Supremasi wahyu sebagai koreksi terhadap subjektivisme

Dalam kerangka teologi dialektisnya, Barth menolak setiap bentuk teologi yang berangkat dari pengalaman religius manusia sebagai titik tolak utama. Wahyu bukanlah hasil refleksi batin manusia, melainkan tindakan bebas Allah yang menyatakan diri-Nya dalam Yesus Kristus. Penekanan ini sangat relevan dalam menghadapi kecenderungan individualisme, karena subjektivisme iman sering kali menempatkan pengalaman personal sebagai sumber legitimasi teologis. Dengan mengembalikan pusat teologi pada Kristus sebagai Firman yang berinkarnasi, Barth mengoreksi kecenderungan tersebut dan menegaskan bahwa gereja menerima kebenaran, bukan menciptakannya. Dalam konteks ini, objektivitas dogma bersumber pada wahyu, bukan pada konsensus emosional atau pengalaman individual jemaat.

2. Analogia Relationis Sebagai Dasar Ontologis Komunitas

Barth memahami manusia sebagai makhluk relasional karena diciptakan menurut gambar Allah yang hidup dalam persekutuan Tritunggal. Dengan demikian, keberadaan manusia tidak dapat dipahami secara individualistik. Identitas manusia justru terbentuk dalam relasi dengan Allah dan sesama (Hadiwijono, 2019). Dalam konteks modern yang menekankan otonomi absolut individu, konsep ini menghadirkan koreksi ontologis. Manusia tidak diciptakan untuk berdiri sendiri sebagai pusat makna, melainkan untuk hidup dalam persekutuan kasih. Relasi Tritunggal menjadi model normatif bagi kehidupan gereja sebagai komunitas yang saling bergantung dan bertanggung jawab. Kajian teologi kontemporer menegaskan bahwa pemikiran relasional Barth tetap relevan dalam merespons fragmentasi sosial akibat individualisme modern. Dengan demikian, analogia relationis berfungsi sebagai fondasi teologis untuk membangun kembali kesadaran komunal dalam kehidupan gereja. Gereja dipahami bukan sebagai kumpulan individu yang memiliki pengalaman religius masing-masing, melainkan sebagai tubuh Kristus yang hidup dalam persekutuan iman dan kasih.

3. Humanitas Dei dan Etika Relasional

Konsep *humanitas Dei* (kemanusiaan Allah) merupakan tawaran penting lainnya dalam menyikapi individualisme. Dalam inkarnasi, Allah menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang solider dengan manusia. Kristus tidak hadir sebagai figur religius yang terpisah dari realitas sosial, melainkan sebagai Allah yang memasuki sejarah dan membangun relasi dengan manusia (Jee, 2020). Implikasi etis dari konsep ini sangat signifikan. Jika Allah sendiri hadir dalam relasi dan solidaritas, maka moralitas Kristiani tidak dapat dipahami sebagai pilihan privat. Etika Kristen merupakan respons terhadap tindakan Allah yang lebih dahulu berelasi dengan manusia. Dengan menempatkan Kristus sebagai pusat relasi dan solidaritas, Barth mengarahkan gereja untuk melihat moralitas sebagai partisipasi dalam kehidupan Kristus. Moralitas bukan sekadar kepatuhan individual terhadap norma, melainkan keterlibatan aktif dalam membangun relasi kasih dalam komunitas iman.

4. Gereja sebagai Komunitas Kesaksian

Barth memahami gereja sebagai komunitas yang dipanggil untuk bersaksi tentang wahyu Allah. Gereja bukanlah ruang privat bagi pengalaman spiritual individual, melainkan persekutuan yang hidup dari Firman dan sakramen. Dalam perspektif ini, iman tidak dapat dipisahkan dari kehidupan eklesial (E. I. Nuban Timo, 2017). Kecenderungan individualisme yang memprivatisasi iman berpotensi mereduksi gereja menjadi sekadar wadah pelayanan kebutuhan spiritual personal. Barth justru menegaskan bahwa gereja adalah komunitas yang dipersatukan oleh pengakuan iman bersama. Identitas Kristen tidak berdiri di atas pengalaman subjektif, melainkan pada kesaksian kolektif terhadap Kristus. Dengan demikian, gagasan teologis Barth menawarkan kerangka konseptual yang integral: wahyu sebagai dasar objektivitas dogma, relasi sebagai hakikat keberadaan manusia, inkarnasi sebagai fondasi etika solidaritas, dan gereja sebagai komunitas kesaksian. Keempat aspek ini secara sistematis membentuk paradigma anti-individualistik yang tidak menghapus nilai individu, tetapi menempatkannya dalam relasi yang ditentukan oleh kasih dan anugerah Allah.

Dengan demikian, tawaran ini menegaskan bahwa kekristenan tidak dapat dipahami sebagai proyek spiritual yang berdiri sendiri, melainkan sebagai panggilan untuk hidup dalam keterarahan kepada Allah dan keterikatan yang nyata dengan sesama. Di tengah dinamika zaman yang terus berkembang, gereja dipanggil untuk membangun sikap yang dialogis, solider, dan berdaya transformasi, sehingga kesaksian iman tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi hadir sebagai praksis yang membangun kehidupan bersama secara lebih adil dan bermakna.

Implikasi

Penelitian ini mengimplikasikan bahwa pemikiran teologis Karl Barth menuntut reposisi mendasar dalam cara gereja memahami iman di tengah arus individualisme modern, yakni dengan mengembalikan supremasi wahyu Allah dalam Kristus sebagai dasar objektivitas teologis dan menolak reduksi iman menjadi pengalaman privat yang terlepas dari komunitas. Konsep *analogia relationis* menegaskan bahwa identitas manusia sebagai *imago Dei* bersifat relasional, sehingga individualisme yang menempatkan otonomi pribadi sebagai pusat makna bertentangan dengan hakikat ontologis manusia menurut perspektif Barthian. Lebih jauh, melalui konsep *humanitas Dei* dan inkarnasi Kristus, iman Kristen ditegaskan memiliki dimensi publik dan etis yang inheren, sehingga gereja dipanggil untuk menghadirkan solidaritas sosial sebagai bagian integral dari kesaksiannya. Dengan demikian, implikasi teologis, antropologis, etis, dan eklesiologis dari penelitian ini secara integratif menegaskan bahwa kekristenan tidak dapat dipahami sebagai proyek spiritual individual, melainkan sebagai kehidupan relasional yang berakar pada wahyu dan terwujud dalam komunitas iman yang bertanggung jawab secara sosial.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar gereja dan institusi pendidikan teologi secara sistematis mengintegrasikan kerangka pemikiran Barth dalam pembinaan iman dan kurikulum teologi guna memperkuat spiritualitas komunal yang berakar pada wahyu dan tanggung jawab sosial. Model pembinaan jemaat perlu diarahkan

pada penguatan praktik persekutuan, liturgi partisipatif, serta pendidikan iman yang menekankan keterlibatan sosial sebagai ekspresi konkret iman, sehingga gereja tidak terjebak dalam privatisasi religius. Di ranah akademik, penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan dialog antara teologi Barth dan konteks sosial-budaya Indonesia melalui pendekatan interdisipliner maupun penelitian empiris lapangan, agar tawaran konseptual yang dirumuskan tidak hanya bersifat normatif-dogmatis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif dalam menjawab dinamika individualisme dalam kehidupan kekristenan kontemporer.

Kesimpulan

Pemikiran teologis Karl Barth memiliki relevansi yang signifikan dalam merespons kecenderungan individualisme dalam kekristenan modern. Melalui penegasan supremasi wahyu Allah dalam Yesus Kristus, Barth mengoreksi subjektivisme yang menjadikan pengalaman personal sebagai sumber utama kebenaran iman. Konsep *analogia relationis* menegaskan bahwa manusia sebagai gambar Allah Tritunggal memiliki hakikat relasional, sehingga eksistensinya tidak dapat dipahami secara terpisah dari Allah dan sesama. Inkarnasi Kristus sebagai perwujudan *humanitas Dei* memperlihatkan bahwa iman Kristen selalu berdimensi publik dan solidaristik, bukan sekadar pengalaman batin yang privat. Dengan demikian, kritik Barth terhadap individualisme tidak meniadakan nilai personalitas, melainkan menempatkan keunikan individu dalam kerangka relasi kasih karunia yang membentuk komunitas iman.

Selain itu, tawaran konseptual Barth membentuk paradigma teologi yang integratif, yakni wahyu sebagai dasar objektivitas dogma, relasi sebagai fondasi ontologis keberadaan manusia, solidaritas inkarnasional sebagai landasan etika, serta gereja sebagai komunitas kesaksian yang hidup dari Firman dan sakramen. Dalam konteks globalisasi, sekularisasi, dan privatisasi agama, kerangka ini menghadirkan dasar normatif bagi gereja untuk membangun spiritualitas yang eklesial dan transformatif. Iman Kristen dipahami sebagai partisipasi dalam kehidupan Allah yang relasional dan sebagai panggilan untuk menghadirkan tanggung jawab sosial secara konkret. Dengan demikian, refleksi teologis Barth tidak hanya bersifat kritis terhadap arus individualisme, tetapi juga konstruktif dalam membangun kembali kesadaran komunal sebagai ekspresi autentik kehidupan orang percaya di tengah dunia modern.

Rujukan

- Barth, K. (1960). *Church Dogmatics III/2: The Doctrine of Creation* (G. W. & T. T. F. Bromiley, Ed.). T&T Clark.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Hadiwijono, H. (1993). *Teologi Reformatoris Abad ke 20*. BPK Gunung Mulia.
- Hadiwijono, H. (2019). *Sari sejarah filsafat Barat 2*. Kanisius.
- Harmadi, M., & Willyam, V. (2024). Suara Kenabian dan Personalitas Hamba Tuhan terhadap Generasi Milenial di Era Digital. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 14(1). <https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i1.266>
- Hoekema, A. A. (2015). *Created in God's Image*. Eerdmans Publishing.
- Ilman, S. Z. (2023). Individualisme Agama Dalam Modernitas. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 7(1). <https://doi.org/10.55115/purwadita.v7i1.2564>

- Jee, S.-H. (2020). Overview of Karl Barth's Theology: Focused on the Doctrines of God, Jesus Christ, and the Holy Spirit. *Abstract Proceedings International Scholars Conference*, 7(1). <https://doi.org/10.35974/isc.v7i1.1098>
- Johnson, K. L. (2012). A reappraisal of Karl Barth's theological development and his dialogue with catholicism. In *International Journal of Systematic Theology* (Vol. 14, Number 1). <https://doi.org/10.1111/j.1468-2400.2011.00603.x>
- Nuban Timo, E. (2013). *Gereja Lintas Agama: Pemikiran-pemikiran Bagi Pembaharuan Kekristenan di Asia*. Satya Wacana University Press.
- Nuban Timo, E. I. (2017). *Meng-Hari-Ini-Kan Injil di Bumi Pancasila*. BPK Gunung Mulia.
- Sariyanto, Baela, P., & Tuminah, S. (2025). Wahyu Allah Dalam Teologi Karl Barth: Analisis Dan Implikasi Terhadap Penafsiran Alkitab Di Era Kontemporer. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 13(2).
- Winarjo, H. (2024). Gereja sebagai Saksi Kristus di Ruang Publik: Kontribusi Karl Barth pada Teologi Publik. *Jurnal Amanat Agung*, 19(1).
- Zed Mestika. (2017). Metode Penelitian Kepustakaan. *Yayasan Obor Indonesia*.